

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK
PADA KUMPULAN CERPEN PILIHAN KOMPAS 2014
SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN
SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Sri Lestari, Ani Rakhmawati, Muhammad Rohmadi
FKIP Universitas Sebelas Maret
E-mail: taryaffandi@yahoo.com

***Abstack:** The research aims is to describe: (1) intrinsic elements in a Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 (2) extrinsic elements in a Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 (3) the relevance of the Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 as learning material of literature in senior high school. This research used descriptive qualitative research by using structural and content analysis strategies. The source of the data used is a Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014. A summary of this study are: (1) the intrinsic elements of the Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 include plot, characters, setting, theme, point of view, the mandate, and the style of language. The elements are different with one to another stories. (2) the extrinsic elements found in the Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 includes author background, social condition, cultural conditions, environmental author, the author's knowledge. (3) a Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 and the results analysis of the intrinsic and extrinsic elements of the Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 is relevant when used in learning literature in senior high school.*

***Keywords:** the short story collection, intrinsic, extrinsic, literature, school*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) unsur intrinsik pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014*; (2) unsur ekstrinsik pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014*; (3) Relevansi *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode struktural dan strategi analisis isi. Sumber data yang digunakan adalah *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014*. Simpulan penelitian ini adalah: (1) unsur intrinsik yang terdapat pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* meliputi alur, penokohan, latar, tema, amanat, sudutpandang, dangayabahasa. Unsur-unsur tersebut berbeda antara satu cerpen dengan cerpen yang lain. (2) unsur ekstrinsik yang terdapat pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosial, kondisi budaya, lingkungan pengarang, pengetahuan pengarang. (3) *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014*

dan hasil analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat pada cerpen relevan bila digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA.

Kata kunci: *kumpulan cerpen, intrinsik, ekstrinsik, sastra, sekolah*

PENDAHULUAN

Esensi dari pembelajaran apresiasi sastra adalah melalui karya sastra, peserta didik akan mendapatkan nilai-nilai kehidupan seperti yang dikemukakan oleh Rokhmansyah (2014:2), yaitu seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan di sekitarnya melalui cerpen. Oleh sebab itu, apabila peserta didik mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra tersebut.

Kajian tentang cerpen sangat diperlukan untuk menunjang pembelajaran sastra di tingkat SMA. Pentingnya mempelajari teks sastra terbukti pada silabus pembelajaran baik di sekolah yang menggunakan Kurikulum 2013 (K13) maupun yang masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pada K13 tercantum kompetensi dasar (KD) yang berisi tentang sastra yaitu KD 3.1 *Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan*. Sedangkan pada KTSP, pembelajaran tentang cerita pendek tercantum pada aspek mendengarkan pada Standar Kompetensi (SI) 13. *Memahami pembacaan cerpen*, meliputi KD 13.1 *Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan* serta KD 13.2 *Menemukan nilai-nilai dalam cerpen yang dibacakan*.

Materi pembelajaran cerpen yang diberikan oleh guru hendaknya sesuai dengan kompetensi yang akan diberikan kepada peserta didik. Salah satu submateri yang diberikan dalam pembelajaran cerpen adalah tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen.

Pada penelitian *Kajian Semiotik Kumpulan Cerpen SAMIN karya Kusprihyanto Namma* yang dilakukan oleh Khomsiah (2012) menghasilkan implikasi bahwa sebagai sumber pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, sebaiknya guru harus hati-hati dalam memilih cerpen yang sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik. Dalam *Kumpulan Cerpen SAMIN karya Kusprihyanto*

Namma terdapat makna-makna simbolis yang menyulitkan peserta didik karena tidak dijelaskan di dalam cerpen. Dengan demikian, *Kumpulan Cerpen SAMIN karya Kuspriyanto Namma* belum memiliki standar sebagai materi penunjang pembelajaran cerpen baik di tingkat SD, SMP, maupun SMA.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* sebagai objek kajian dengan mempertimbangkan beberapa hal. *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* memenuhi standar sebagai materi pembelajaran sastra sebagaimana teori yang disampaikan oleh Rahmanto (1988: 15), yaitu pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu keterampilan berbahasa, dapat meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, serta menunjang pembentukan watak.

Pertama, dapat membantu keterampilan berbahasa. *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berbahasa karena di dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* memuat cerpen-cerpen dari banyak pengarang yang telah melalui serangkaian seleksi, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbahasa mereka dengan mempelajari cerpen lebih dari satu gaya berbahasa pengarang.

Kedua, dapat meningkatkan pengetahuan budaya. Tema yang diangkat dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* banyak mengandung warna lokal kebudayaan, sebagian di antaranya menggunakan elemen adat dan kepercayaan yang terdapat di daerah setempat. Sehingga, dengan membaca *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* peserta didik akan mengetahui bagaimana kebudayaan lokal yang mungkin belum pernah mereka ketahui. Suatu bentuk pengetahuan khusus yang harus selalu dipupuk dalam masyarakat adalah pengetahuan tentang budaya. Istilah budaya digunakan untuk menunjuk ciri-ciri khusus suatu masyarakat tertentu. Setiap sistem pendidikan kiranya perlu disertai usaha untuk menanamkan wawasan pemahaman budaya bagi peserta didik. Termasuk pendidikan tentang pembelajaran sastra di sekolah.

Ketiga, mengembangkan cipta dan rasa. Penciptaan dan perasaan merupakan suatu hal yang penting dalam pengajaran sastra. Dalam menciptakan

karya sastra, pengindraan sangat diperlukan untuk menumbuhkan kepekaan. Peserta didik dapat memahami perasaan yang digunakan dalam penciptaan karya sastra dengan membaca dan memahami cerpen yang ada pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014*. Cerpen-cerpen tersebut memiliki perasaan dan penciptaan yang berbeda antara cerpen yang satu dengan yang lainnya, oleh karena itu dengan membaca cerpen-cerpen tersebut, akan memberikan pengetahuan baru bagi peserta didik dalam proses penciptaan dan penumbuhan perasaan.

Keempat, menunjang pembentukan watak. Watak sangat berpengaruh bagi perkembangan peserta didik. Karya sastra yang baik adalah apabila didalamnya memuat pesan-pesan yang dapat diambil oleh peserta didik. Pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* terdapat amanat yang dapat diambil peserta didik. Amanat tersebut apabila diaplikasikan oleh peserta didik akan mempengaruhi dalam menumbuhkan watak yang baik.

Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 bisa dijadikan salah satu referensi pembelajaran cerpen di SMA karena di dalam *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* terdapat beberapa jenis cerpen dari berbagai pengarang. Cerpen dari berbagai pengarang tersebut memiliki tema dan gaya cerita yang berbeda-beda. Unsur-unsur yang digunakan baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik yang terkandung di dalamnya juga berbeda-beda. Peserta didik dapat mengenal sastra lebih dalam dengan membaca cerpen dari pengarang yang berbeda-beda.

Unsur intrinsik adalah salah satu unsur yang membangun karya sastra. Pradopo (2003: 4) unsur intrinsik sebuah karya sastra memiliki ciri yang konkret, ciri-ciri tersebut meliputi jenis sastra (*genre*), pikiran, perasaan, gaya bahasa, gaya penceritaan, dan struktur karya sastra. Selanjutnya analisis tentang unsur intrinsik oleh para ahli disebut sebagai pendekatan struktural atau strukturalisme.. Strukturalisme adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya (Sangidu, 2004:16).

Sebuah karya sastra yang menggunakan teori struktural menurut Ratna (2014: 197) meliputi tema, tokoh, gaya bahasa, alur, dan sebagainya. Emzir dan Rohma (2015: 40) menyatakan cara kerja teori struktural yaitu dengan membongkar atau

mengurai unsur-unsur intrinsik. Pendapat yang sama diungkapkan oleh Sehandi (2014:106) bahwa teori strukturalisme memberi penekanan analisis terhadap unsur-unsur karya sastra. Unsur intrinsik meliputi plot, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berasal dari luar cerita. Wallek dan Warren (Rokhmansyah, 2014: 33) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan; dan pandangan hidup pengarang. Sedangkan Menurut Kosasih (2012: 72) unsur ekstrinsik karya sastra yaitu: (1) latar belakang pengarang (2) kondisi sosial budaya (3) tempat novel dikarang. Hal senada disampaikan oleh Nurgiyantoro (2005: 24) unsur ekstrinsik meliputi: (1) keadaan subjektivitas pengarang (2) biografi pengarang (3) keadaan psikologi (4) keadaan lingkungan pengarang.

Kompas merupakan salah satu media cetak paling besar yang ada di Indonesia. Dengan semangat pluralismenya yang kuat, Kompas merupakan media dengan bahasa yang paling disukai oleh banyak orang Indonesia. Kompas memberikan peluang bagi sastrawan Indonesia yang ingin mengapresiasi karya sastranya berupa cerpen. Bentuk apresiasi tersebut oleh Kompas dilakukan dengan memuat cerpen yang dikirim oleh sastrawan dan diterbitkan setiap minggunya. Ratusan cerpen telah terkumpul setiap tahunnya. Dari ratusan cerpen tersebut kemudian diseleksi dan akhirnya menyisakan 24 cerpen terbaik dan dibukukan dalam sebuah antologi cerpen yang diberi judul *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka Moleong (2004:11). Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural. Strategi yang digunakan adalah analisis isi (*conten analysis*). Data dan sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah dokumen dan informan. Dokumen yang diteliti adalah *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2014*. Sedangkan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Guru bahasa Indonesia, pesesrta didik, dan Dosen Pendidikan bahasa Indonesia*.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis dokumen, wawancara, dan angket. Teknik uji validitas data yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber data dan triangulasi teknik. Penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles & Huberman, yaitu analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan..

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Pilihan Kompas 2014

Berikut contoh kutipan yang menggambarkan unsur intrinsik pada salah satu cerpen yang ada di *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014*.

Matinya Seorang Demonstran

1) Alur

Alur yang digunakan pada cerpen *Matinya Seorang Demonstran* adalah alur mundur. Cerita diawali ketika Ratih melewati sebuah jalan yang mengingatkannya pada kenangannya bersama Eka dan Arman.

a) *Exposition* (Eksposisi)

Eksposisi ada pada bagian awal cerita yang menggambarkan Ratih ketika melewati jalan yang dulunya berjajar kios koran, warung, penjual, bensin hingga asrama mahasiswa kini berubah dengan gedung-gedung. Setiap melewati jalan itu, sama saja membuka kembali kenangannya bersama Eka dan Arman.

Pahlawan hanyalah pecundang yang beruntung. Ratih selalu tak bisa melupakan kata-kata itu setiap kali melewati jalan ini. Telah banyak yang berubah. Tak ada lagi deretan kios koran, warung gado-gado, dan penjual bensin eceran di pojokan. Bangunan kuno asrama mahasiswa yang dulu berada di sisi kanan telah menjadi ruko bergaya modern. Waktu mengubah gedung-gedung, tapi tidak mampu mengubah kenangannya. (Noor, 2014: 18)

b) *Inciting moment* (Permasalahan muncul)

Setelah eksposisi kemudian permasalahan mulai muncul. Masalah yang muncul adalah ketika tokoh Eka muncul sebagai tokoh yang mulai dikagumi oleh Ratih. Ratih mulai tertarik dengan Eka karena pernyataan-pernyataan Eka yang disertai kelakar dan Eka juga sering membuatnya tertawa.

...itulah satu-satunya keberuntungan menjadi pahlawan di negara ini.” Ada sinisme dalam kata-katanya. Tapi itulah, yang ketika pertama kali bertemu dalam satu diskusi, membuatnya suka pada Eka. Dia selalu menarik perhatian dengan pernyataan-pernyataan yang disertai kelakar. ”Militerisme pasti mati di Republik ini. Dan aku adalah orang sipil pertama yang akan menjadi Panglima ABRI. Tak hanya dapat Bintang Lima. Tapi Bintang Tujuh. Lumayan, bisa buat obat sakit kepala... (Noor, 2014: 18)

c) *Rising action* (Permasalahan meningkat)

Permasalahan mulai meningkat ketika kedekatan Ratih dengan Eka mulai serius. Sebelum mengenal Eka, Ratih telah berpacaran dengan Arman, lelaki bertubuh atletis yang memiliki kepribadian yang jauh berbeda dengan Eka yang seorang aktivis. Arman selalu membanggakan ayahnya yang seorang purnawirawan kolonel Angkatan Darat. Sedangkan, Eka justru menghormati kemiskinan ayahnya yang seorang guru sekolah dasar Inpres.

Munarman—lebih suka di panggil Arman—bertubuh tegap atletis. Seorang yang selalu tak ingin ketinggalan baju-baju yang sedang menjadi mode di majalah populer. Eka ringkih dan selalu tampak kucel dengan kaos yang seminggu bisa dipakainya terus-menerus. Dia punya argumen: jauh lebih berguna menghabiskan waktu untuk membaca buku dari pada untuk mencuci baju. Arman selalu mengajaknya ke kafe, diskotik atau ramai-ramai karaokean dengan kawan-kawan gaulnya. Bila mengajaknya keluar, Eka membawanya ke acara-acara diskusi, pembacaan puisi, pameran lukisan atau sampai larut menghabiskan sepoci teh di warung dekat kampus. (Noor, 2014: 20)

Arman anak purnawirawan Kolonel Angkatan Darat. Ayah Eka guru Sekolah Dasar Inpres di sebuah desa—yang dalam ungkapan Eka sendiri disebutnya ”tak akan pernah pantas

dimasukkan dalam peta Indonesia saking terbelakangnya. Arman selalu pamer pangkat orangtuanya. "Orang-orang seperti ayahku yang memiliki negara ini," kelakar Arman yang kerap diulangnya dengan nada bangga. Eka begitu menghormati kemiskinan ayahnya. "Aku ingin menjadi filsuf karena merasakan nasib ayahku." (Noor, 2014:21)

d) *Complication* (Permasalahan Semakin Meningkat)

Permasalahan semakin meningkat ketika Ratih mulai bingung, bagaimana bisa dirinya menyukai dua lelaki sekaligus. Ditambah lagi di bulan-bulan yang penuh demonstrasi menjelang reformasi ia sering mencemaskan Eka yang seorang aktivis. Aparat semakin represif dan keras menghadapi mahasiswa yang turun ke jalan.

Ratih sering bertanya pada dirinya sendiri, kenapa ia bisa menyukai dua laki-laki itu? Mungkin karena bersama Arman ia menikmati hidup. Sementara dengan Eka ia merasa ada sesuatu yang mesti diperjuangkan dalam hidup.

Di bulan-bulan penuh demonstrasi menjelang reformasi, ia sering mencemaskan Eka. Aparat semakin keras dan represif menghadapi para mahasiswa yang turun ke jalan menuntut Soeharto mundur. Berkali-kali terjadi bentrokan dan aparat tak hanya menembakkan gas air mata. (Noor, 2014:21)

e) *Climax* (Puncak Permasalahan)

Puncak cerita terjadi ketika terjadi demonstrasi di jalan dekat rumah Ratih. Ketika itu Ratih dan ibunya sedang makan malam tiba-tiba ada yang mengetuk pintu. Ternyata Arman yang bertandang ke rumah Ratih. Karena terjebak ditengah aksi massa yang memblokade jalan, Arman memutuskan untuk bersembunyi di rumah Ratih.

Setelah merasa cukup aman, Arman pamit dari rumah Ratih. Namun naas, esok harinya Ratih mendapat kabar bahwa Arman tertembak peluru nyasar ketika bentrokan kembali memanas di

jalan. Setelah peristiwa itu, Ratih juga tak pernah lagi bertemu dengan Eka.

Baru tengah malam bentrokan mereda. Karena merasa sudah aman, Arman pamit pada ibu untuk melihat mobilnya sekalian mau beli rokok. Ada dua hal yang tak gampang diduga: nasib dan politik. Esok siangnya Ratih mendengar kabar yang tak pernah dibayangkan. Arman mati tertembak peluru nyasar, ketika bentrokan kembali memanas di jalan itu dan aparat dengan serampangan melepaskan tembakan. Ratih juga tak lagi bertemu Eka setelah bentrokan yang terus berlangsung hingga subuh itu. Tak ada yang tahu ke mana Eka. Kawan-kawannya yakin Eka diculik, dan tak jelas nasibnya. (Noor, 2014:24)

f) *Falling action* (Peleraian)

Peleraian ditandai dengan menurunnya konflik. Setelah lulus kuliah, Ratih memutuskan untuk pergi dari kota yang memberikannya banyak kenangan itu.

Begitu lulus kuliah, Ratih memilih pergi dari kota ini. Berusaha melupakan ingatan pahit itu. Hanya pulang sesekali untuk menengok ibunya. Dan setiap kali pulang, mau tak mau ia pasti melewati jalan ini, dan kenangan itu selalu muncul kembali. (Noor, 2014:24)

g) *Denouement* (Penyelesaian)

Penyelesaian cerita digambarkan ketika nama Arman menjadi jalan tempat terjadinya bentrokan. Jalan yang dulunya adalah Jalan Sutowijayan kini menjadi Jalan Munarman.

Dulu ia mengenal jalan ini sebagai Jalan Sutowijayan. Kini bernama Jalan Munarman. Pecundang memang sering kali lebih beruntung. (Noor, 2014: 25)

2) Penokohan

Tokoh yang terdapat pada cerpen *Matinya Seorang Demonstan* ada tiga, yaitu Ratih, Eka, dan Arman.

a) Ratih

Ratih digambarkan sebagai tokoh utama yang cantik dan memiliki sifat perhatian. Hal ini terbukti dari sikap baiknya kepada Eka yang seorang aktivis. Namun Ratih juga digambarkan sebagai perempuan

yang terlibat cinta segitiga. Dia mencitai dua lelaki sekaligus, dan kedua lelaki itu pun juga saling tahu.

Ratih sering bertanya pada dirinya sendiri, kenapa ia bisa menyukai dua laki-laki itu? Mungkin karena bersama Arman ia menikmati hidup. Sementara dengan Eka ia merasa ada sesuatu yang mesti diperjuangkan dalam hidup. (Noor, 2014:21)

b) Eka

Tokoh Eka digambarkan sebagai tokoh utama yang pemberani. Keputusannya menjadi aktivis membawanya pada masalah demonstrasi memaksanya untuk turun ke jalan dan mengorbankan dirinya. Tokoh Eka juga digambarkan sebagai seorang mahasiswa filsafat yang sangat menghormati kemiskinan ayahnya.

Di bulan-bulan penuh demonstrasi menjelang reformasi, ia sering mencemaskan Eka. Aparat semakin keras dan represif menghadapi para mahasiswa yang turun ke jalan menuntut Soeharto mundur. Berkali-kali terjadi bentrokan dan aparat tak hanya menembakkan gas air mata. (Noor, 2014:21)

Eka begitu menghormati kemiskinan ayahnya. "Aku ingin menjadi filsuf karena merasakan nasib ayahku. Seorang yang dalam hidupnya sanggup menanggung dua penderitaan sekaligus. Pertama, karena ia guru. Kau tahu nasib guru di negara ini, kan? Mulia statusnya, tapi melarat nasibnya. Kedua, karena ia beristri perempuan yang tak hanya cerewet tapi juga galak dan menindas. (Noor, 2014:21)

c) Arman

Arman digambarkan sebagai tokoh tambahan yang antagonis. sifat sombong yang membanggakan pangkat ayahnya menjadikan ia meremehkan orang lain.

Arman anak purnawirawan Kolonel Angkatan Darat. Ayah Eka guru Sekolah Dasar Inpres di sebuah desa—yang dalam ungkapan Eka sendiri disebutnya "tak akan pernah pantas dimasukkan dalam peta Indonesia saking terbelakangnya". Arman selalu pamer pangkat orangtuanya. "Orang-orang seperti ayahku adalah yang memiliki negara ini,.....(Noor, 2014:21)

Sementara Arman mulai terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya. "Jangan dikira aku tak tahu hubunganmu

dengan Eka,” katanya. “Persetan dengan politik! Tapi pada akhirnya aku yakin, kamu akan memilih aku. Terlalu beresiko kamu hidup dengan Eka. Pertama, kamu akan menderita. Kedua, kamu cepat jadi janda. Eka pasti akan mati diculik atau diracun. Karna begitulah nasib aktivis. (Noor, 2014:23)

3) Latar

Latar pada cerpen *Matinya Seorang Demonstan* adalah latar tempat, waktu, dan sosial.

a) Latar tempat

1. Kampus

Kampus menjadi latar ketika terjadi penutupan jalan di depan kampus IAIN Sunan Kalijaga. Selain itu, kampus menjadi tempat diskusi dan bertemunya Ratih dan Eka.

Lima mahasiswa terluka tertembak peluru karet, dalam satu bentrokan di bundaran kampus.

Sementara usai demonstrasi menutup jalan pertigaan depan kampus IAIN Sunan Kalijaga, delapan kawan mahasiswa dididik aparat. (Noor, 2014:22)

2. Rumah

Rumah menjadi latar ketika Ratih dan ibunya makan malam, saat itu di luar sedang terjadi bentrokan, dan Arman tiba-tiba datang.

Ratih sedang makan malam dengan ibunya ketika bentrokan antara mahasiswa dan aparat di jalan tak jauh dari rumah terus berlangsung hingga selepas isya. Mahasiswa yang berdemonstrasi sejak pagi terus bertahan menutup jalan hingga malam. Semakin malam semakin banyak warga yang ikut bergabung. (Noor, 2014:24)

3. Jalan

Jalan menjadi latar ketika terjadi demonstrasi. Jalan ramai oleh mahasiswa dan aparat. Beberapa panser juga melakukan blokade jalan saat bentrokan terjadi.

Mahasiswa yang berdemonstrasi sejak pagi terus bertahan menutup jalan hingga malam. Di jalan ada dua panser yang memblokir jalan. (Noor, 2014:24)

4. Warung

Warung adalah tempat di mana Ratih dan Eka sering menghabiskan malam dengan meminum sepoci teh.

Bila mengajaknya keluar, Eka membawanya ke acara-acara diskusi, pembacaan puisi, pameran lukisan atau sampai larut menghabiskan sepoci teh di warung dekat kampus (Noor, 2014:20)

5. Auditorium Fakultas Filsafat

Auditorium Fakultas Filsafat adalah tempat Ratih dan Eka menyaksikan teater yang naskahnya ditulis oleh Eka.

RatihingatketikaEkamengantarpulangsetelahmenontonpertunjukateater di Auditorium FakultasFilsafat.Eka yang menulisnaskahnya.Ratihyakini, saatituEkamengajaknyanontonkarenadiapinginpamernaskah yang diaditulis.Naskah yang menurutRatihterlalusokfilosofis: bagaimanaseseorangmestiberanimenegukracununtukmembel apemikiran yang diyakininya.(Noor, 2014:19)

b) Latar waktu

1. Siang

Waktu siang digambarkan ketika Ratih mendengar kabar kematian Arman karena tembakan peluru nyasar.

Esok siangnya Ratih mendengar kabar yang tak pernah dibayangkan. Arman mati tertembak peluru nyasar, ketika bentrokan kembali memanas di jalan itu dan aparat dengan serampangan melepaskan tembakan. (Noor, 2014:24)

2. Malam

Waktu malam adalah waktu di mana bentrokan terjadi. Ketika itu Ratih sedang makan malam bersama ibunya. Selain itu, latar malam juga ditandai dengan aksi Ratih dan Eka ketika malam-malam keluar masuk gang untuk untuk menyebarkan selebaran.

Ratih sedang makan malam dengan ibunya ketika bentrokan antara mahasiswa dan aparat di jalan tak jauh dari rumah terus berlangsung hingga selepas isya. Mahasiswa yang berdemonstrasi sejak pagi terus bertahan menutup jalan hingga malam. (Noor, 2014:23)

Demonstrasi nyaris terjadi setiap hari. Ia sering bersama Eka malam-malam keluar masuk gang-gang menyebarkan selebaran. Seperti gerilyawan kota, kata Eka.(Noor, 2014:23)

c) Latar sosial

Latar sosial ditandai dengan keadaan politik yang ramai dengan banyaknya demonstrasi yang menuntut perubahan.

Di bulan-bulan penuh demonstrasi menjelang reformasi, ia sering mencemaskan Eka. Aparat semakin keras dan represif menghadapi para mahasiswa yang turun ke jalan menuntut Soeharto mundur. Berkali-kali terjadi bentrokan dan aparat tak hanya menembakkan gas air mata. Lima mahasiswa terluka tertembak peluru karet, dalam satu bentrokan di bundaran kampus. Seorang mahasiswa yang sedang memotret dihajar puluhan aparat, tubuhnya yang sudah terkapar terus ditendang, kameranya diinjak-injak. Tubuh mahasiswa yang sudah berdarah-darah itu diseret lebih dari 100 meter di aspal jalan yang panas sambil terus ditendangi dan dipukuli dengan pentungan. (Noor, 2014:21)

4) Tema

Tema yang diangkat adalah cinta segitiga di tengah ramainya demonstrasi politik yang menuntut perubahan.

Penjara. Sering Ratih merasa ngeri setiap membayangkan pada akhirnya Eka akan mengalaminya. Sanggupkah tubuh Eka yang kurus menahan siksaan disetrum, dibaringkan di atas balok es semalaman, dijepit jempolnya dengan tang atau digampar popor senapan? Eka memeluknya ketika Ratih mengungkapkan kecemasannya.(Noor, 2014:22)

Sementara Arman mulai terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya. "Jangan dikira aku tak tahu hubunganmu dengan Eka," katanya. "Persetan dengan politik! Tapi pada akhirnya aku yakin, kamu akan memilih aku. Terlalu beresiko kamu hidup dengan Eka. Pertama, kamu akan menderita. Kedua, kamu cepat jadi janda. Eka pasti akan mati diculik atau diracun. Karna begitulah nasib aktivis. (Noor, 2014:23)

5) Amanat

Cerpen Matinya Seorang Demonstran memiliki amanat yaitu Ketika berdemo perhatikan keselamatan. Sampaikan argumen seperlunya. Hal ini

digambarkan dari aksi demo para demonstran yang sampai celaka karena tidak berhati-hati dan melawan aparat kepolisian.

Berkali-kali terjadi bentrokan dan aparat tak hanya menembakkan gas air mata. Lima mahasiswa terluka tertembak peluru karet, dalam satu bentrokan di bundaran kampus. Seorang mahasiswa yang sedang memotret dihajar puluhan aparat, tubuhnya yang sudah terkapar terus ditendang, kameranya diinjak-injak. Tubuh mahasiswa yang sudah berdarah-darah itu diseret lebih dari 100 meter di aspal jalan yang panas sambil terus ditendangi dan dipukuli dengan pentungan. (Noor, 2014:21-22)

6) Sudut pandang

Sudut pandang yang dipakai adalah sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang ini ditandai dengan kata ganti “dia”, “ia”, dan penyebutan nama tokoh.

Ratih tersenyum membaca nama jalan itu. Teringat apa yang dikatakan Eka. ”Banyak orang ingin jadi pahlawan, agar namanya dijadikan nama jalan. (Noor, 2014:18)

Ratih ingat ketika Eka mengantar pulang setelah menonton pertunjukan teater di Auditorium Fakultas Filsafat. Eka yang menulis naskahnya. Ratih yakin, saat itu Eka mengajaknya nonton karena dia pingin pamer naskah yang dia ditulis. (Noor, 2014:19)

Ia memang tak suka martabak. Hanya mencicip sepotong untuk basa-basi, selebihnya Eka yang menghabiskan. (Noor, 2014:20)

7) Gaya bahasa

Gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang adalah bahasa lugas yang menggunakan bahasa yang jelas sehingga pembaca mudah memahami kata per kata.

Arman anak purnawirawan Kolonel Angkatan Darat. Ayah Eka guru Sekolah Dasar Inpres di sebuah desa—yang dalam ungkapan Eka sendiri disebutnya ”tak akan pernah pantas dimasukkan dalam peta Indonesia saking terbelakangnya”. Arman selalu pamer pangkat orangtuanya. ”Orang-orang seperti ayahku yang memiliki negara ini,” kelak Arman

yang kerap diulanginya dengan nada bangga. Eka begitu menghormati kemiskinan ayahnya. "Aku ingin menjadi filsuf karena merasakan nasib ayahku. Seorang yang dalam hidupnya sanggup menanggung dua penderitaan sekaligus. Pertama, karena ia guru. Kau tahu nasib guru di negara ini, kan? Mulia statusnya, tapi melarat nasibnya. (Noor, 2014:21)

Hakikat Unsur Ekstrinsik Karya Sastra

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Unsur tersebut secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Dapat dikatakan unsur ekstrinsik sebagai unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra dalam hal ini adalah cerpen namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Nurgiyantoro (2005: 23)

Wallek dan Warren (Rokhmansyah, 2014: 33) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra meliputi unsur biografi; unsur psikologis; keadaan lingkungan; dan pandangan hidup pengarang. Sedangkan Menurut Kosasih (2012: 72) unsur ekstrinsik karya sastra yaitu:

1) Latar belakang pengarang

Cerita dipengaruhi oleh latar belakang pengarang yang berasal dari Makassar, sehingga pengarang tahu betul bagaimana kondisi cerita yang diambil dengan mengambil budaya yang ada di toraja. Seperti budaya memakamkan bayi yang meninggal sebelum gigi mereka tumbuh di sebuah pohon Tarra. Selain itu, ada juga budaya menikah yang memiliki aturan untuk memberikan 12 kerbau dewasa sebagai syarat menyunting.

2) Kondisi sosial budaya

Kondisi budaya daerah toraja yang unik bagi orang di luar toraja membuat cerita ini memiliki keunikan tersendiri. Dengan membaca cerpen ini, pembaca akan mengetahui budaya yang ada di toraja yang jarang ditemukan pada cerpen-cerpen biasanya.

Di Passiliran ini, kendati begitu ringkih, tubuh Indo³ tidak pernah menolak memeluk anak-anaknya. Di sini, di dalam tubuhnya—bertahun-tahun kami menyusui getah. Menghela usia yang tak lama. Perlahan membiarkan tubuh kami lumat oleh waktu—menyatu dengan tubuh Indo. Lalu kami akan berganti menjadi ibu—makam bagi bayi-bayi yang

meninggal di Toraja. Bayi yang belum tumbuh giginya. Sebelum akhirnya kami ke surga. (Oddang, 2014: 2)

Ambemu tokapua, sama seperti indomu, tak ayal, rampanan kapa harus dihelat mewah di tongkonan mereka. Tak boleh tidak. Kalau lancang menghindar, tulah akan menimpa. Katamu, kematianmu berawal dari sana. Kendatipun bukan pokok perkara, pernikahan mewah orangtuamu yang membuatmu mati sebelum sempat mengecapi dunia lebih lama. Sama sepertiku. Seperti anak-anak Indo yang lain. (Oddang, 2014: 4-5)

3) Tempat novel dikarang

Tempat atau kondisi alam dimaksudkan bahwa cerpen yang dikarang oleh seorang yang hidup di daerah agraris sedikit banyak akan berbeda dengan novel yang dikarang oleh penulis yang terbiasa hidup di daerah gurun.

Relevansi Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 sebagai Materi Pembelajaran Cerpen di SMA

Relevansi unsur intrinsik dan ekstrinsik pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* sebagai materi pembelajaran didasarkan pada tiga aspek yang dikemukakan oleh Rahmanto (1988: 27) yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang kebudayaan. Analisis ketiga aspek tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Bahasa

Dari segi bahasa, *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* memiliki bahasa yang beragam. Pengarang memiliki gaya bahasa masing-masing dalam menciptakan cerpennya. Dengan beragamnya bahasa pada masing-masing cerpen maka akan memberikan pengetahuan baru pada peserta didik. Pengetahuan itu berupa kosakata baru dan tata kebahasaan. Misalnya kosakata yang terdapat pada cerpen di tubuh tarra dalam rahim pohon yang masih kental dengan adat kedaerahan banyak menggunakan bahasa daerah pada cerpen. Kosakata tersebut sekaligus akan memberi pengetahuan tata kebahasaan. Kosakata pada cerpen di tubuh tarra dalam rahim pohon di antaranya kata *Indo* yang berarti ibu; *Eran* yang berarti tangga; *tokapua* yang berarti golongan

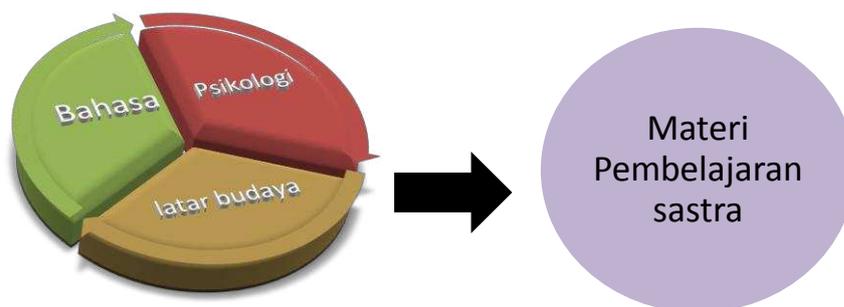
bangsawan/kasta tertinggi, *tongkonan* yang berarti rumah adat Toraja, dan lain-lain.

Psikologi

Cerpen-cerpen yang terdapat pada merupakan cerpen yang mencerminkan fenomena yang *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* ada saat ini. Sehingga peserta didik dapat mempelajari fenomena-fenomena yang ada tersebut. hal ini sesuai dengan pendapat Rahmanto (1988: 30) bahwa pada usia SMA, peserta didik masuk ke dalam tahap generalisasi yaitu tahap di mana anak tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep dengan menganalisis suatu fenomena. Psikologi peserta didik pada usia SMA merupakan usia yang sesuai untuk mulai menganalisis fenomena-fenomena yang ada di sekitar.

Latar belakang budaya

Kebudayaan berpengaruh penting untuk membekali peserta didik dalam mengenali kebudayaan sekitar maupun kebudayaan yang ada di luar lingkungannya. Pada cerpen-cerpen yang ada pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* membahas mengenai berbagai budaya, baik dari daerah satu dengan daerah lain, tempat satu dengan tempat lain, maupun dari manusia satu dengan manusia. Dengan demikian, cerpen-cerpen yang ada pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* memiliki latar belakang budaya yang mengangkat fenomena yang ada saat ini, sehingga dapat digunakan dalam pembelajaran. Ketiga aspek tersebut apabila digambarkan dalam suatu diagram akan menjadi sebagai berikut.



Gambar 3. Aspek materi pembelajaran sastra

Relevansi ini juga melibatkan tiga Guru bahasa Indonesia yang mengajar di dua sekolah yang memiliki kurikulum berbeda. Kurikulum tersebut adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang dipakai di SMA Negeri Kebakkramat dan kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Karanganyar. Selain guru, juga melibatkan siswa kelas XI yang bersekolah di SMA Negeri Kebakkramat dan SMA Negeri 1 Karanganyar. Berdasarkan hal tersebut, unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* kemudian direlevansikan dengan pembelajaran cerpen di SMA.

SMA dianggap memiliki relevansi dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen karena materi cerpen tercantum dalam KD kelas XI. Baik KD di KTSP dan K13. Selain itu, masih kurangnya pemahaman siswa SMA terhadap unsur intrinsik dan ekstrinsik yang ada pada cerpen. KD yang menunjukkan relevansi unsur intrinsik dan ekstrinsik cerpen sebagai materi pembelajaran cerpen di SMA terlihat pada tabel berikut.

No	Kompetensi Dasar	
	KTSP	Kurikulum 2013
1	K.D 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks cerita pendek , pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama baik melalui lisan maupun tulisan.	K.D 13.2 Menemukkannilai-nilaidalam cerpen yang dibacakan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis dalam pembahasan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur penting yang harus ada dalam sebuah cerpen. Unsur ini terdiri dari alur, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Cerpen-cerpen yang terdapat pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* memiliki unsur intrinsik yang berbeda antara cerpen yang satu dengan yang lainnya.

Unsurekstrinsik yang terdapat pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* meliputi. (1) Latar belakang pengarang; (2) Kondisi social; (3) Kondisi budaya; (4) Lingkungan pengarang; dan (5) Pengetahuan pengarang.

Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 relevan apabila digunakan sebagai materi pembelajaran cerpen di SMA karena memuat unsur intrinsik dan ekstrinsik yang dapat memberikan pengetahuan dan wawasan baru bagi peserta didik. Di samping itu, unsur intrinsik dan ekstrinsik terdapat pada kompetensi dasar untuk SMA Kelas XI. Hasil wawancara dan penyebaran angket menunjukkan bahwa baik guru maupun peserta didik mengaku tertarik dengan cerita-cerita yang ada pada *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014*. Hal ini dikarenakan cerpen-cerpen tersebut mengangkat tema yang menarik, bahasa yang digunakan beragam, alur cerita baru, dan dapat menambah pengetahuan baru bagi pembaca.

Analisis relevansi *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014* sebagai materi pembelajaran sastra di SMA didasarkan pada analisis tiga aspek penting yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir dan Saifur, R. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khomsiah, Y.N. (2012). *Kajian Semiotik Kumpulan Cerpen Samin Karya Kusprihyanto Namma*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan): Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret.

- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B dan Anwar E. (2013). "Prioritas Penentuan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Remaja" *Jurnal: Cakrawala Pendidikan*. November 2013. TH. XXXII. Nomor 3. Yogyakarta: LPPMP UNY.
- Oddang, dkk. (2014). *Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Pradopo, R.D. (2003). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pujiharto. (2012). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak Dua.
- Rahmanto. (1989). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, N.K.S.U. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, A., (2014). *Studidan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: Penerbitan Sastra Asia Barat, FIB, UGM.